

PENGUATAN KOMPETENSI ANTARBUDAYA PADA GURU DALAM MERESEPSI TEKS SASTRA BERBAHASA JERMAN

¹Desti Nur Aini, ²Sri Prameswari I., ³Dudy Syafruddin

Universitas Negeri Malang

*e-mail: desti.nur.fs@um.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi para guru bahasa Jerman di SMA se-kota Malang tentang resepsi karya sastra dan proses pembelajaran antarbudaya. Teks-teks fiktif sastra memberikan akses khusus kepada pebelajar terhadap kebudayaan asing dan sebagai penanggungjawab dari beberapa objek dengan unsur pembelajaran antarbudaya di dalamnya. Proses pembelajaran antarbudaya mencakup proses-proses Fremdwahrnehmung/pengenalan hal-hal asing, Kulturvergleich/perbandingan budaya, dan Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme/penerimaan perspektif. Para peserta guru menggambarkan secara detail, tanpa menafsirkan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan diferensiasi, serta komparasi. Pada proses terakhir para peserta menyatukan dua keterampilan dalam konteks pemahaman budaya asing yang diperlukan untuk menyikapi dua budaya yang berbeda satu sama lain. Hasil dari pelatihan ini adalah peserta dapat menggambarkan situasi di dalam teks, menyinambungkan beberapa hal dan menilainya disertai alasan, mengklasifikasikan hal-hal yang dapat diperbandingkan dari keadaan di dalam teks dengan konteks budaya di negeri sendiri, dan mampu untuk menggali budaya asing dan dapat berpartisipasi di dalamnya, serta melakukan interpretasi dari fenomena budaya asing dari "luar" yang membutuhkan kemampuan refleksi kritis.

Kata kunci: proses pembelajaran antarbudaya, resepsi sastra, teks sastra berbahasa Jerman

Abstract: Community service activities aim to strengthen the competence of German language teachers in high schools throughout Malang on reception for literary works and intercultural learning processes. Literary fictional texts provide special access to students to foreign cultures and are responsible for several objects with intercultural learning elements in them. The intercultural learning process includes Fremdwahrnehmung processes / introduction of foreign matters, Kulturvergleich / cultural comparison, and Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme / acceptance of perspective. The teacher participants describe in detail, without interpreting. Next is identification and differentiation, and comparison. In the final process the participants brought together two skills in the context of understanding foreign cultures needed to respond to two different cultures. The results of this training are that participants can describe the situation in the text, connect a number of things and assess them with reasons, classify things that can be compared from the situation in the text with the cultural context in their own country, and be able to explore foreign

cultures and be able to participate in therein, as well as interpreting foreign cultural phenomena from "outside" that require critical reflection skills.

Keywords: intercultural learning process, literary reception, German literary texts

PENDAHULUAN

Teks sastra berperan sangat penting dalam proses pemahaman budaya asing di dalam konteks pendekatan antarbudaya. Sehubungan dengan budaya asing di dalam karya sastra sangat sering terjadi bahwa teks sastra sebagai karya fiktif merepresentasikan kenyataan dengan dunia budaya asing yang sebenarnya. Teks sastra tidak hanya dapat menggambarkan suatu budaya dari permukaan luarnya saja, melainkan dapat memunculkan nilai estetis karya tersebut dan menjadikan masalah atau konflik dari budaya tersebut sebagai pokok bahasan. Oleh karena itu pembelajar bahasa asing yang mempelajari sastra harus memahami hubungan realitas dari beragam karya melalui sejarah dan kondisi sosial dari karya tersebut. Salah satu karya sastra yang kental dengan unsur budaya Jerman adalah "Generation Golf" karya Florian Illies. Dalam "Generation Golf" Illies (2000) mencoba memetakan kehidupan dan pengalaman pada masa kanak-kanak dan remaja.

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh para guru bahasa Jerman di sekolah adalah terkait dengan prosedur kognitif di dalam meresepsi teks sastra dan pemilihan teks sastra itu sendiri di dalam kelas. Proses pembelajaran antarbudaya berhubungan dengan aspek kognitif, yaitu bagaimana siswa mampu meresepsi teks sastra bahasa Jerman melalui tahapan *Fremdwahrnehmung* (pengenalan hal-hal asing), *Kulturvergleich* / perbandingan budaya, dan *Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme* / penerimaan perspektif. Sehubungan dengan hal tersebut maka rumusan masalah dalam program pengabdian ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan guru bahasa Jerman di SMA se-kota Malang dalam resepsi kebudayaan Jerman pada teks sastra berbahasa Jerman dalam penerapan pembelajaran antarbudaya sesuai dengan proses *Fremdwahrnehmung* / pengenalan; *Kulturvergleich* / perbandingan budaya; *Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme* / penerimaan perspektif.

Pembelajaran antarbudaya terjadi ketika seseorang berusaha untuk mengintegrasikan interaksi dengan orang-orang dari kebudayaan lain dengan memahami sistem orientasi khusus persepsi, pikiran, penilaian dan tindakan ke dalam sistem orientasi budaya sendiri dan menerapkannya kepada pikiran dan tindakan mereka dalam budaya asing. Yang termasuk objek dengan unsur pembelajaran antarbudaya yang melekat kuat di dalamnya adalah teks fiksi berbahasa asing. Menganalisis teks-teks fiksi bukanlah untuk mendapatkan

pemahaman hal-hal yang asing di dunia sehari-hari, tetapi membantu melatih keterampilan seperti mengambil perspektif dan koordinasi perspektif, yang memainkan peran sentral dalam pemahaman hal-hal yang asing di kehidupan. Pembelajaran antarbudaya mencakup proses-proses (1) *Fremdwahrnehmung* / pengenalan hal-hal asing. Agar memiliki persepsi yang terkontrol di dalam situasi asing, dan agar muncul "otomatisitas" persepsi, interpretasi dan penilaian, yaitu untuk tidak segera menafsirkan menurut kategori pribadi dan untuk mengevaluasi, terdapat tiga langkah berikut ini, (1) pemahaman yaitu sedapat mungkin menggambarkan secara detail, tanpa menafsirkan; (2) penafsiran, yaitu menyinambungkan beberapa hal, mencari berbagai alasan, mengantisipasi konsekuensi, berada dalam situasi budaya asing, memperjelas perspektif budaya yang tepat; (3) kegiatan inti, yaitu mendokumentasikan kesan khusus pribadi atau keseluruhan gambar, menunjukkan penilaian dan memberikan alasan dari perspektif pribadi. (2) *Kulturvergleich* / perbandingan budaya, dan Ketika seseorang mengatakan apa yang telah dilihat secara tiba-tiba, seperti yang biasa terjadi dalam budaya asing, maka dilakukanlah perbandingan dengan realitas budayanya sendiri. Pauldrach berpendapat, bahwa perbandingan sebagai kegiatan kebahasaan dan kognitif meliputi: (1) pengidentifikasian, artinya penemuan kesetaraan, (2) diferensiasi, yaitu penguraian dari perbedaan (penemuan ketidaksetaraan), dan (3) komparasi: mengukur perbedaan dalam persamaan. (3) *Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme* / penerimaan perspektif. Di dalam pemahaman budaya asing terdapat beberapa langkah penting untuk proses ketiga ini. Langkah pertama adalah pemahaman bahwa adanya perspektif yang berbeda-beda. Langkah kedua mencakup penerimaan perspektif, yaitu kemampuan untuk menerapkan perspektif tersebut, untuk menghayati sendiri pengalaman orang lain. Langkah ketiga meliputi koordinasi perspektif, yaitu kemampuan untuk mempertautkan berbagai perspektif. Teori Resepsi memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Pembaca masuk ke dalam situasi teks dan berinteraksi dengan teks sastra. Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna kata teks, namun harus mencipta tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal, dalam usaha konkretisasi.

METODE

Kebutuhan mengembangkan pengajaran sastra berbasis resepsi teks terhadap kebudayaan Jerman ini telah diidentifikasi dalam pertemuan rutin Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia cabang Malang dan acara MGMP bidang studi bahasa

Jerman. Selain itu dilaksanakan pula identifikasi kualifikasi keterampilan pengajar bahasa Jerman SMA, karena berdasar pada kemampuan tingkat kebahasaan itulah pemilihan teks-teks sastra dilakukan. Identifikasi karya sastra juga perlu dilakukan dengan tujuan untuk mencari berbagai informasi budaya yang ada di dalam teks agar dalam pelaksanaan pelatihan dapat ditanggapi para peserta sebagai pembaca sesuai dengan proses-proses pembelajaran antarbudaya.

Metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan pendampingan dilakukan dalam kegiatan ini. Pada tahapan pengenalan dilakukan metode ceramah yang bertujuan sebagai pemerolehan pengetahuan dan keterampilan tentang teori resepsi sastra dan proses-proses pembelajaran antarbudaya. Selanjutnya diadakan diskusi yang berhubungan dengan pengetahuan yang didapatkan tadi. Pada tahapan selanjutnya untuk mempraktikkan teori sastra dan pengembangan proses pembelajaran antarbudaya dalam teks sastra berbahasa Jerman maka para peserta mulai menerapkannya di dalam teks. Secara individu para peserta mulai menanggapi dan menilai sesuai dengan proses pembelajaran antarbudaya. Hal-hal yang berhubungan dengan persepsi, perbandingan budaya, dan perspektif teridentifikasi dari teks pertama, yaitu teks *Generation Golf* karya Florian Illies. Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan pada teks pertama, maka selanjutnya para peserta mendapatkan teks kedua yang berbeda dan dilakukan secara berkelompok. Selama tahapan penerapan dilakukan metode pendampingan, agar para peserta mendapatkan bantuan dalam bentuk konsultasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam proses *Fremdwahrnehmung* langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

■ *Was ist das Wesentliche?*

Pada poin ini didapatkan pemahaman, yaitu sedapat mungkin menggambarkan secara detail, tanpa menafsirkan. Dalam hal ini para peserta menjelaskan para tokoh dengan karakter masing-masing, masalah-masalah yang timbul, dan situasi dan keadaan para tokoh yang juga terjadi di negara Jerman saat ini. Pada tahapan atau proses pertama ini pula para peserta menjelaskan makna judul sesuai dengan makna figuratif dalam bahasa Jerman. Hasil didapatkan bahwa baik warna biru maupun abu-abu di Jerman memiliki makna positif dan negative.

■ *Wie stellen Sie zwischen den Dingen Zusammenhang her? Das heisst, Sie betten in die fremdkulturelle Situation ein.*

Pembaca menafsirkan untuk menyinambungkan beberapa hal, mencari berbagai alasan, mengantisipasi konsekuensi, berada dalam situasi budaya

asing dan memperjelas perspektif budaya yang tepat. Berbagai masalah yang timbul akibat konflik di dalam keluarga dalam teks dijelaskan dari beberapa sudut pandang para tokoh beserta bukti kalimat ataupun paragraf yang mendukung pernyataan tersebut.

■ *Wie lassen die Dingen auf Sie wirken?*

Pada kegiatan ini para peserta mendokumentasikan kesan khusus pribadi atau keseluruhan gambar, menunjukkan penilaian dan memberikan alasan dari perspektif pribadi. Penilaian dari perspektif masing-masing peserta diuraikan di dalam poin ini merujuk kepada apa yang para peserta lihat dan baca serta pengalaman individu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Bredella (dalam Bechtel, 2003:59-60) menitikberatkan elemen yang selektif, konstruktif dan kreatif terhadap persepsi manusia, dan menggambarkan bahwa persepsi selalu dipengaruhi interaksi antara yang diberikan dan yang dirasakan, dan pada pengalaman serta pengetahuan seseorang.

Pada tahapan atau proses kedua yaitu *Kulturvergleich* (perbandingan budaya) hal yang sangat penting untuk ditunjukkan adalah:

■ *Was ist unterschiedlich in der Eigenkultur?*

Dari poin ini para peserta melakukan identifikasi, artinya penemuan kesetaraan antara dua budaya yang berbeda. Selanjutnya dilakukan diferensiasi, yaitu penemuan ketidaksetaraan, dan terakhir melakukan komparasi, yaitu mengukur perbedaan dalam persamaan. Persamaan maupun perbedaan yang ditemukan adalah upaya untuk mengklasifikasikan hal-hal yang dapat diperbandingkan dengan konteks budaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Pauldrach (dalam Bechtel, 2003:61-63), bahwa perbandingan akan terlihat (dalam realisasi linguistik) sebagai salah satu tindakan kognitif yang paling penting yang didasarkan pada pemahaman antarbudaya.

Terdapat beberapa persamaan masalah maupun tindakan penyelesaian di dalam teks bagi orang Jerman yang juga dilakukan oleh orang Indonesia. Namun, tidak sedikit perbedaan budaya yang muncul. Untuk dapat memahami sejauh mana persoalan maupun penyelesaian yang terjadi, maka terdapat langkah penting menurut Müller (dalam Bechtel, 2003:67-68) di dalam pemahaman budaya asing, yaitu adanya perspektif yang berbeda-beda.

Proses ketiga yaitu *Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme* didapatkan hal penting yaitu „*Wie beachten Sie Personen, Dingen, und Ereignisse aus diesem Weltbild? (Aussenperspektiven)*“ dan „*Wie sehen Sie eine Situation an die Stelle eines Anderen? (Innenperspektiven – Empathie)*“. Perspektif dalam (*Innenperspektiven*) menurut Bredella & Christ berarti usaha untuk melihat berbagai hal dari kacamata anggota kelompok budaya asing, untuk memahami bagaimana anggota kelompok dari budaya lain mengerti akan dirinya sendiri.

Bagian ini cukup baik dilakukan oleh para peserta yang mengamati persoalan-persoalan yang timbul dengan respon yang kurang lebih sama dengan apa yang muncul di dalam teks. Para peserta menerapkan perspektif tersebut, untuk menghayati sendiri pengalaman orang lain.

Pada perspektif kedua para peserta mencoba untuk memahami posisi orang lain dalam hal perbedaannya, sehingga para peserta akan membayangkannya seperti dalam posisinya sendiri. Dalam memahami hal-hal asing tersebut, para peserta melihat budaya asing dengan pandangan dari dirinya sendiri, yaitu sebagai orang asing. Para peserta menilai apa yang tampak baik dan buruk dilihat dari kaca mata masing-masing tokoh di dalam teks. Terjadinya penyatuan dua keterampilan dalam konteks pemahaman budaya asing diperlukan untuk menyikapi dua budaya yang berbeda satu sama lain. Bahkan Nünning (dalam Bredella, 2000:107) menyebutkan bahwa pengidentifikasian dengan situasi para tokoh semacam itu memudahkan pembelajar untuk mengadopsi perspektif internal (*eine Innenperspektive einzunehmen*) dan mengenali citra diri dan dunia lain baik dari segi bahasa maupun budaya (*das Selbst- bzw. Weltverstehen des Anderen anzuerkennen*).

Tabel 1. Macam Data Stereotip, Prasangka Budaya, dan Etnosentrisme

Data	Uraian
Stereotipe	<p><i>Die Toleranz unserer Generation grenzt deshalb oft an Ignoranz. ... Man hat vielmehr so viel mit sich selbst zu tun, daß man keine Energie darauf verschwenden möchte, sich über den Lebenswandel anderer Leute zu empören.</i> (Illies, 2000:193)</p> <p>(Toleransi dari masa kita seringkali hampir sama dengan bentuk ketidaktahuan. ... Seseorang lebih banyak berurusan dengan diri sendiri, dan ia tidak ingin membuang energi dengan menjadi marah karena gaya hidup orang lain.)</p>
Prasangka Budaya	<p><i>Schließlich haben wir seit unserer frühesten Jugend auf den Plakaten für United Colors of Benetton gelernt, daß Schwarze und Chinese auch nette Menschen sind.</i> (Illies, 2000:193)</p> <p>(Akhirnya kita telah belajar sejak muda melalui poster <i>United Colors of Benetton</i>, bahwa orang kulit hitam dan Cina adalah orang-orang yang baik.)</p>
Etnosentrisme	<p><i>Ein Besuch bei Ikea ist also, anders als ein Besuch bei McDonalds, eine Kunst für sich.</i> (Illies, 2000:109)</p> <p>Kunjungan ke Ikea, kemudian, adalah sangat berbeda dari kunjungan ke McDonald, sebuah seni untuk kepentingan diri sendiri.</p>



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan Pelatihan



Gambar 2. Peserta Mendemonstrasikan Hasil

SIMPULAN

Melalui kegiatan pelatihan penerapan pembelajaran antarbudaya, maka pemahaman dan keterampilan para guru bahasa Jerman dalam meresepsi teks sastra berbahasa Jerman meningkat. Pada proses *Fremdwahrnehmung* peserta dapat menggambarkan situasi di dalam teks, menyinambungkan beberapa hal dan menilainya disertai alasan. Para peserta mencoba untuk mengenali pola persepsi di dalam budaya sendiri dan melalui belajar peserta mampu melihat dengan jelas, menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui dan budaya asing secara rinci tanpa menafsirkan dan menilainya secara nyata. Bentuk kegiatan kebahasaan, para peserta mengklasifikasikan hal-hal yang dapat diperbandingkan dari keadaan di dalam teks dengan konteks budaya di negeri sendiri. Hal ini melalui proses *Kulturvergleich* atau perbandingan budaya. Menemukan persamaan dilanjutkan dengan ditemukannya perbedaan kemudian mengukur perbedaan dalam persamaan. Pada proses perspektif / *Fremdverstehen durch Perspektivenübernahme* terjadi penyatuan dua keterampilan dalam konteks pemahaman budaya asing. Keterampilan pertama atau perspektif dalam bertujuan terhadap kemampuan untuk menggali budaya asing dan dapat berpartisipasi di dalamnya. Sementara keterampilan kedua

atau perspektif luar merupakan interpretasi dari fenomena budaya asing dari "luar" dan membutuhkan kemampuan refleksi kritis untuk hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moral maupun material kepada kami, antara lain Ketua LP2M UM, Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, dan seluruh Guru SMA yang tergabung di dalam IGBJI dan MGMP bahasa Jerman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, D. N. (2017). Bicultural Information Literacy : Study on The Rewritten Texts by Students of The Department of German Language. In M. P. Saefurrohman, Ph.D, Maulidya Winda, M.Pd, Butanudin As Suady, M.A., Suhandini, M.Pd., Aldias Surya Dadari (Ed.), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 109, pp. 43–47). Atlantis Press. <https://doi.org/doi:10.2991/aecon-17.2017.11>.
- Bechtel, M. (2005). *Interkulturelles Lernen beim Sprachenlernen im Tandem. Eine diskursanalytische Untersuchung. (= Giessener Beiträge zur Fremdsprachendidaktik)*. Narr Francke Attempto.
- Brown, G., Yule, G., Brown, G., & Yule, G. (2013). Introduction: linguistic forms and functions. In *Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805226.003>.
- Heyward, M. (2002). From International to Intercultural: Redefining the International School for a Globalized World. *Journal of Research in International Education*. <https://doi.org/10.1177/147524090211002>.
- Illies, F. (2000). *Generation Golf*. Berlin: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH.
- Illies, Florian. (2000). *Florian Illies liest Generation Golf*. München: Der Hörverlag.
- Iser, Wolfgang. (1976). *The Act of Reading*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Jabrohim (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:PT. Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.